

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi menandai awal sebuah perubahan dalam berbagai aspek, salah satunya pada bidang komunikasi. Dulu media konvensional seperti televisi, koran, dan radio lah yang menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, globalisasi membantu menciptakan sebuah media baru atau yang biasa disebut dengan *New Media*.

Menurut Denis McQuail (2010), media baru merupakan wadah semua pesan komunikasi yang dapat terpusat dan mudah untuk disalurkan menggunakan teknologi internet, yang melibatkan audiens untuk meningkatkan proses interaksi serta komunikasi.

Di era informasi seperti sekarang, media sudah menyediakan platform secara informatif, interaktif, dan digital. Media yang dipengaruhi oleh internet ini memberikan berbagai kemudahan untuk masyarakat dalam mengakses segala informasi yang diinginkan tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Untuk mendapat sebuah berita atau informasi terbaru tidak lagi harus membeli koran atau menunggu siaran berita di televisi, melainkan dengan hanya mengakses media sosial masyarakat akan mendapat informasi atau berita dengan mudah dan cepat.

Media sosial merupakan bagian dari new media, menurut laman Southeastern University menyebutkan ada lima jenis media baru yang

menggambarkan evolusi media baru dan media sosial termasuk didalamnya.

Media sosial menjadi alat komunikasi berbasis web dan aplikasi yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain, dengan cara berbagi atau memperoleh informasi yang ada. Saat ini media sosial memiliki dampak yang besar bagi kehidupan, hadirnya media sosial yang memberi kemudahan menjadikan masyarakat terlena akan kemudahan dan kecepatannya itu, hingga mereka pada akhirnya tidak dapat memfilter apa saja informasi atau berita yang didapatnya. Kecenderungan langsung mempercayai segala sesuatu yang tersebar di media sosial memungkinkan masyarakat terdampak berita bohong (hoax) lebih besar.

Berita bohong (hoax) ternyata banyak digemari oleh masyarakat, hal ini terbukti dari berita yang belum tentu kebenarannya langsung disebarluaskan dengan teknik share terutama melalui media sosial WhatsApp. (Marwan, M. R., & Ahyad, 2016). Kondisi ini tentunya perlu disikapi secara bijaksana, sehingga sebagai masyarakat dapat menilai mana yang tepat.

Banyak berita yang dibagikan melalui grup Whatsapp membuat penyebaran berita bohong dalam platform tersebut cukup mengkhawatirkan, tak sedikit yang menganggap segala informasi atau berita yang disebarakan melalui pesan Whatsaap merupakan sebuah kebenaran. Kepercayaan tersebut sejalan dengan tidak lagi mengecek kembali kebenaran informasi yang ada dalam pesan Whatsapp tersebut dan langsung membagikannya.

Menurut hasil riset dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), kegemaran masyarakat tersebut salah satu dampak dari media konvensional yang tidak lagi berpihak kepada masyarakat, media konvensional dianggap kurang peka dalam menyerap aspirasi masyarakat luas. Hal ini tentunya mewakili keluarnya berbagai persepsi informasi di masyarakat.

Menurut pandangan psikologis, ada dua faktor mengapa masyarakat cenderung mudah percaya pada berita hoax, yang pertama jika informasi berita hoax tersebut sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Contohnya seseorang memang sudah tidak setuju terhadap kelompok, produk, atau kebijakan tertentu begitu juga sebaliknya. Ketika ada informasi yang dapat mengafirmasi opini dan sikapnya tersebut maka masyarakat akan mudah percaya. Sehingga, keinginan untuk melakukan pengecekan kebenaran informasi terlebih dahulu cenderung menjadi berkurang. (Edwi Arief Sosiawan, 2019)

Kedua, masyarakat mudah percaya pada berita hoax karena terbatasnya pengetahuan atau literasi soal pembacaan dan pemaknaan terhadap berita online. Masyarakat tidak memiliki *prior knowledge* tentang informasi yang diterima sehingga mudah terpengaruh dan percaya oleh berita hoax. (Kompas.com, 23 Januari 2017)

Menurut Samuel Abrijani (2020), selaku Direktur Jenderal Aplikasi Informatika, Kominfo, “Hoax ini berdampak lebih besar di pedesaan, kita perlu literasi di sana,” Berdasarkan survei Literasi Digital Nasional 2020 yang

dilakukan oleh Katadata Insight Center serta Kominfo menemukan bahwa 70% masyarakat di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal, menganggap hoax se bagai masalah yang serius.

Kabupaten Majalengka menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk yang cukup padat, pada tahun 2020 jumlah penduduk mencapai 1.210.709 jiwa dengan 26 Kecamatan dan 330 Desa. Melihat banyaknya penduduk di daerah pedesaan memungkinkan penyebaran berita bohong melalui media sosial Whatsapp besar kemungkinannya, dilihat dari pernyataan Samuel Abrijani yang menyatakan bahwa sebaran berita bohong berdampak lebih besar di daerah pedesaan.

Melihat dari kasus yang pernah terjadi di salah satu desa di Majalengka yakni di Desa Ciborelang, pada saat awal munculnya program vaksinasi masyarakat Desa Ciborelang enggan melakukan vaksinasi karena banyak dari mereka yang mendapatkan berita bohong dari sebaran pesan grup Whatsapp, jika setelah melakukan vaksinasi akan mendapatkan efek samping menempelnya logam atau koin pada bekas suntikan vaksin. Dampak dari hal tersebut terlihat pada presentase masyarakat yang kala itu bersedia melakukan vaksinasi hanya sebesar 30%.

Opini merupakan sebuah penilaian, sudut pandang, atau pernyataan yang bersifat tidak memiliki landasan kepastian, opini ini bersifat subjektif serta berdasarkan faktor emosional atau hal-hal yang terlihat tidak logis. Opini terbentuk menjadi tiga tahapan, yang pertama yakni opini publik

masih acak atau sebatas kabar angin. Kedua, tahap dimana dimulai sebuah pembicaraan terarah untuk membentuk pola yang jelas, ditahap ini muncul pro dan kontra. Ketiga, yakni tahap yang dapat menyatukan pendapat dari anggota kelompok dari tahap sebelumnya. (Syahputra, 2018)

Dengan maraknya penyebaran berita bohong (hoax) melalui pesan di Whatsapp, menyebabkan banyak orang mudah percaya dengan segala informasi atau berita yang beredar di Whatsapp. Kepercayaan ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat yang langsung membagikan segala berita yang mereka dapat melalui pesan personal atau grup di Whatsapp. Dari kebiasaan tersebut dapat dengan mudah pula masyarakat terpengaruh pendapatnya atau opininya setelah membaca atau melihat hal-hal yang belum tentu kebenarannya.

Melihat dampak yang dihasilkan dari penyebaran berita bohong melalui media sosial Whatsapp cukup untuk memengaruhi pembentukan opini, baik itu yang bersifat mendukung, menolak, ataupun tidak memihak hal-hal tertentu. Tak sampai disitu dampak dari penyebaran berita bohong ini pun dapat menyebabkan konflik sosial, ekonomi, politik, keamanan, serta yang lebih ekstrem berita bohong juga dapat mengancam keutuhan sebuah negara.

Secara garis besar dampak berita bohong sudah sangat berbahaya, jika terus dibiarkan akan terjadi semakin banyak konflik ditengah masyarakat akibat dari penyebaran berita bohong melalui media sosial Whatsapp yang memengaruhi pembentukan opini di masyarakat.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti mendeskripsikan rumusan masalah sebagai berikut **Sejauhmana Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsaap Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka?**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sejauhmana Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.
2. Sejauhmana Pengaruh Sensasional Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.
3. Sejauhmana Pengaruh Diskriminatif Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.
4. Sejauhmana Pengaruh Proaktif Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.

5. Sejauhmana Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Integrasi Masyarakat Kabupaten Majalengka.
6. Sejauhmana Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Kontroversial Masyarakat Kabupaten Majalengka.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada sub bab sebelumnya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang terjadi menggunakan metode-metode yang tepat mengenai Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsaap Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti rumuskan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.

2. Untuk mengetahui Pengaruh **Sensasional** Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui Pengaruh **Diskriminatif** Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.
4. Untuk mengetahui Pengaruh **Proaktif** Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.
5. Untuk mengetahui Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap **Integrasi** Masyarakat Kabupaten Majalengka.
6. Untuk mengetahui Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap **Kontroversial** Masyarakat Kabupaten Majalengka.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya yakni sebagai studi perbandingan dan penerapan teori-teori yang berkaitan mengenai Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap

Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terutama mengenai Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.

b. Kegunaan untuk Akademik / Program Studi

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya. Khususnya mengenai Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.

c. Kegunaan untuk Masyarakat Kabupaten Majalengka

Kegunaan ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi serta edukasi bagi masyarakat Kabupaten Majalengka agar lebih waspada pada Pengaruh Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Media Sosial Whatsapp Terhadap Pembentukan Opini Masyarakat Kabupaten Majalengka.